



TRANSFORMASI MAHĀRATUL KALĀM SANTRI MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF BERBASIS BI'AH LUGHAWIYAH DI PONDOK PESANTREN AL-ITTIFAQIYAH

Novi Ulfa Safitri¹, Ica Safitri², Uci Amelia³, Deni Kusuma⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Qur'an

Ittifaqiah¹²³⁴

e-mail: noviulfasafitri@uqi.ac.id¹, icas3611@gmail.com², uciamelia84@gmail.com³,
kusumadk08@gmail.com⁴

Diterima: 29/06/2026; Direvisi: 06/07/2026; Diterbitkan: 12/07/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi mahāratul kalām (kemampuan berbicara bahasa Arab) santri melalui pendekatan komunikatif berbasis bi'ah lughawiyah di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah. Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbicara bahasa Arab santri yang disebabkan oleh dominasi pendekatan struktural dalam pembelajaran dan minimnya praktik komunikasi aktif. Transformasi dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan kemampuan berbahasa yang ditandai oleh peningkatan keberanian berbicara, kelancaran berkomunikasi, penguasaan kosakata, kemampuan menyampaikan pendapat, serta penggunaan bahasa Arab secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan mixed method dengan teknik pengumpulan data melalui angket skala Guttman, wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas 30 santri, 3 pengurus bahasa, dan 2 musyrifah bahasa Arab. Analisis data kuantitatif menggunakan rumus persentase yang diinterpretasikan berdasarkan skala Riduwan (2013), sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi aktif memperoleh persentase 80,6% (kategori baik), interaksi sosial dan bi'ah lughawiyah 91,3% (kategori sangat baik), serta transformasi kemampuan berbicara 87% (kategori sangat baik). Temuan kualitatif menunjukkan bahwa santri mengalami perubahan dari kondisi pasif dan takut melakukan kesalahan menjadi lebih percaya diri, aktif, dan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi. Selain itu, latar belakang santri, khususnya pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya, turut memengaruhi kecepatan transformasi kemampuan berbicara. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan komunikatif dan bi'ah lughawiyah efektif dalam membentuk kompetensi komunikatif bahasa Arab santri secara aktif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *transformasi maharatul kalam, pendekatan komunikatif, bi'ah lughawiyah, kompetensi komunikatif*

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformation of *mahāratul kalām* (Arabic speaking skills) among students through a communicative approach based on *bi'ah lughawiyah* at Al-Ittifaqiyah Islamic Boarding School. The study was motivated by the low level of students' Arabic speaking proficiency, which is attributed to the predominance of structural approaches in language instruction and the limited opportunities for active communication practice. In this study, transformation refers to the improvement of students' speaking abilities, as reflected in increased confidence, speaking fluency, vocabulary mastery, the ability to express ideas, and



the spontaneous use of Arabic in daily communication. A mixed-method approach was employed. Data were collected through Guttman-scale questionnaires, semi-structured interviews, observations, and documentation. The participants consisted of 30 students, three language administrators, and two Arabic language supervisors (*musyrifah*). Quantitative data were analyzed using percentage calculations and interpreted based on Riduwan's (2013) criteria, while qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that active communication practices achieved a score of 80.6% (good category), social interaction and *bi'ah lughawiyah* reached 91.3% (very good category), and the transformation of speaking skills attained 87% (very good category). Qualitative findings further reveal that students experienced a significant shift from being passive and afraid of making mistakes to becoming more confident, active, and capable of communicating in Arabic across various situations. In addition, students' educational backgrounds, particularly their previous experience in learning Arabic, influenced the pace of their speaking skill transformation. This study confirms that the integration of a communicative approach with *bi'ah lughawiyah* effectively promotes the development of students' Arabic *communicative competence* in an active, contextual, and sustainable manner.

Keywords: *mahāratul kalām*, communicative approach, *bi'ah lughawiyah*, *communicative competence*

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara bahasa Arab (*mahāratul kalām*) merupakan salah satu kompetensi utama yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Kompetensi ini tidak hanya mencerminkan penguasaan kosakata dan kaidah kebahasaan, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa Arab secara aktif, tepat, dan komunikatif dalam berbagai situasi. Namun, realitas di berbagai pesantren menunjukkan bahwa banyak santri telah mempelajari *nahwu* dan *ṣarf* selama bertahun-tahun, tetapi masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara spontan. Pembelajaran yang masih didominasi pendekatan struktural menyebabkan penguasaan aspek gramatikal belum mampu ditransformasikan menjadi kompetensi komunikatif yang fungsional (Hermawan, 2014).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena bahasa Arab memiliki fungsi strategis sebagai bahasa Al-Qur'an, literatur keislaman, komunikasi internasional, serta bahasa ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi perlu diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif yang memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjawab kebutuhan tersebut ialah pendekatan komunikatif yang didukung oleh *bi'ah lughawiyah* sebagai lingkungan belajar yang mendorong praktik berbahasa secara berkelanjutan (Abdul Hamid, 2010; Mustofa et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab. Mubaligh et al. (2023) melaporkan bahwa strategi komunikatif mampu meningkatkan keberanian santri dalam berbicara. Penelitian Fadhlān et al. (2024) di Pondok Modern Darussalam Gontor menunjukkan bahwa lingkungan bahasa yang terintegrasi dengan pendekatan komunikatif meningkatkan partisipasi aktif santri dalam pembelajaran. Ulya et al. (2022) membuktikan bahwa *bi'ah lughawiyah* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan *mahāratul kalām*, sedangkan Zaid et



al. (2024) menegaskan efektivitas pendekatan komunikatif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Arab secara aktif.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan beberapa kesenjangan. Sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas pendekatan komunikatif atau peningkatan hasil belajar, sedangkan proses transformasi kemampuan berbicara sebagai perubahan perilaku berbahasa belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, integrasi teori kompetensi komunikatif Dell Hymes dengan konstruktivisme sosial Vygotsky sebagai kerangka analisis dalam konteks pesantren masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga belum secara khusus menganalisis pengaruh latar belakang santri terhadap proses transformasi *mahāratul kalām* maupun memanfaatkan triangulasi berbagai kelompok informan untuk memperoleh gambaran perubahan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian ini memfokuskan kajian pada transformasi *mahāratul kalām* sebagai proses perubahan kemampuan berbicara dari kondisi pasif menuju kompetensi komunikatif yang aktif dan kontekstual. Kedua, penelitian mengintegrasikan perspektif teori pembelajaran transformatif, kompetensi komunikatif, dan konstruktivisme sosial dalam menganalisis perubahan kemampuan berbicara santri. Ketiga, penelitian melibatkan tiga kelompok informan, yaitu santri, pengurus bahasa, dan *musyrifah*, sehingga menghasilkan validasi data melalui triangulasi multisumber. Keempat, penelitian menganalisis pengaruh latar belakang pengalaman belajar bahasa Arab terhadap kecepatan transformasi kemampuan berbicara santri.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran transformatif yang menyatakan bahwa transformasi merupakan perubahan mendasar pada cara berpikir, perilaku, dan kapasitas individu melalui pengalaman belajar (Mezirow, 1991; Taylor, 2007). Dalam pembelajaran bahasa, transformasi diwujudkan melalui perubahan dari ketidakmampuan berkomunikasi menuju kemampuan menggunakan bahasa secara aktif. Perspektif tersebut dipadukan dengan teori kompetensi komunikatif Dell Hymes (1972) yang menekankan bahwa keberhasilan belajar bahasa ditentukan oleh kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks sosial, bukan semata-mata penguasaan kaidah gramatikal. Selanjutnya, teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa berlangsung melalui interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan belajar yang mendukung. Integrasi ketiga perspektif tersebut menjadi landasan konseptual dalam menganalisis transformasi *mahāratul kalām* melalui pendekatan komunikatif berbasis *bi'ah lughawiyah*.

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah dipilih sebagai lokasi penelitian karena menerapkan program *bi'ah lughawiyah* secara sistematis melalui kegiatan *muhādatsah*, pemberian *mufradāt*, pengawasan penggunaan bahasa Arab, serta pembiasaan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan konteks yang representatif untuk mengkaji bagaimana lingkungan bahasa dan pendekatan komunikatif membentuk transformasi kemampuan berbicara santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis penerapan pendekatan komunikatif berbasis *bi'ah lughawiyah* dalam transformasi *mahāratul kalām* santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah; (2) mendeskripsikan bentuk transformasi kemampuan berbicara bahasa Arab yang dialami santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis lingkungan bahasa; dan (3) menganalisis pengaruh latar belakang pengalaman belajar bahasa Arab terhadap proses transformasi *mahāratul kalām* santri.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain deskriptif, yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai transformasi *mahāratul kalām* santri melalui pendekatan komunikatif berbasis *bi'ah lughawiyah* (Creswell, 2014). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat penerapan program dan transformasi kemampuan berbicara, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan proses, pengalaman, dan faktor-faktor yang memengaruhi transformasi tersebut. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, terdiri atas 30 santri sebagai responden utama, 3 pengurus bahasa, dan 2 *musyrifah* bahasa Arab yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program *bi'ah lughawiyah*.

Data dikumpulkan melalui angket, wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Angket menggunakan skala Guttman dengan dua pilihan jawaban (Ya dan Tidak) untuk mengukur penerapan pendekatan komunikatif, pelaksanaan *bi'ah lughawiyah*, dan transformasi *mahāratul kalām*. Wawancara dilakukan kepada santri, pengurus bahasa, dan *musyrifah* untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses transformasi kemampuan berbicara. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas komunikasi berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa program kebahasaan, aturan penggunaan bahasa, dan dokumen pendukung lainnya.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

dengan P merupakan persentase, F adalah jumlah jawaban positif, dan N adalah jumlah responden. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan kategori Riduwan (2013), yaitu 81–100% (sangat baik), 61–80% (baik), 41–60% (cukup), 21–40% (kurang), dan 0–20% (sangat kurang). Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh temuan yang konsisten.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari santri, pengurus bahasa, dan *musyrifah*. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat aspek, yaitu praktik komunikasi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab, interaksi sosial melalui *bi'ah lughawiyah*, transformasi *mahāratul kalām* santri, serta hasil triangulasi dari pengurus bahasa dan *musyrifah*.

Praktik Komunikasi Aktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil angket terhadap 30 santri menunjukkan bahwa praktik komunikasi aktif dalam pembelajaran bahasa Arab berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata 80,6%. Rincian hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Praktik Komunikasi Aktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab



No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase
1	Guru sering menggunakan percakapan bahasa Arab dalam pembelajaran	17	13	56,7%
2	Santri sering melakukan dialog bahasa Arab dengan teman saat belajar	25	5	83,3%
3	Pembelajaran lebih banyak menggunakan praktik berbicara dibanding hafalan	18	12	60,0%
4	Guru memberikan kesempatan berbicara bahasa Arab kepada semua santri	29	1	96,7%
5	Kegiatan diskusi bahasa Arab sering dilakukan di kelas	21	9	70,0%
6	Pembelajaran menggunakan situasi komunikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari	30	0	100%
7	Santri merasa lebih aktif berbicara selama pembelajaran bahasa Arab	19	11	63,3%
8	Pendekatan pembelajaran membuat santri lebih berani berbicara bahasa Arab	25	5	83,3%
9	Guru memperbaiki kesalahan bahasa dengan cara yang mendukung keberanian berbicara	30	0	100%
10	Pembelajaran bahasa Arab terasa lebih menyenangkan dengan metode komunikasi aktif	28	2	93,3%
Rata-rata		80,6%		

Berdasarkan Tabel 1, indikator dengan persentase tertinggi terdapat pada penggunaan situasi komunikasi nyata serta cara guru memperbaiki kesalahan bahasa yang sama-sama mencapai 100%. Persentase terendah terdapat pada penggunaan percakapan bahasa Arab oleh guru selama pembelajaran (56,7%).

Interaksi Sosial melalui *Bi'ah Lughawiyah*

Hasil angket menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui *bi'ah lughawiyah* memperoleh persentase rata-rata **91,3%** dengan kategori **sangat baik**. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Interaksi Sosial melalui *Bi'ah Lughawiyah*

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase
1	Bahasa Arab digunakan dalam komunikasi sehari-hari di pesantren	28	2	93,3%
2	Teman-teman sering mengajak berbicara menggunakan bahasa Arab	28	2	93,3%
3	Lingkungan pesantren mendukung penggunaan bahasa Arab secara aktif	30	0	100%



No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase
4	Terdapat aturan penggunaan bahasa Arab di pesantren	28	2	93,3%
5	Musyrif atau guru memberi contoh penggunaan bahasa Arab yang baik	19	11	63,3%
6	Santri merasa termotivasi berbicara bahasa Arab karena lingkungan sekitar	29	1	96,7%
7	Kegiatan pesantren membantu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab	28	2	93,3%
8	Santri terbiasa mendengar percakapan bahasa Arab setiap hari	28	2	93,3%
9	Interaksi dengan teman membantu memahami kosakata baru	30	0	100%
10	Lingkungan pesantren membuat santri lebih percaya diri berbicara bahasa Arab	26	4	86,7%
Rata-rata		91,3%		

Tabel 2 menunjukkan bahwa dukungan lingkungan pesantren terhadap penggunaan bahasa Arab serta interaksi antarsantri memperoleh persentase yang tinggi. Persentase tertinggi terdapat pada dukungan lingkungan pesantren dan bantuan teman dalam memahami kosakata baru (100%), sedangkan persentase terendah terdapat pada keteladanan penggunaan bahasa Arab oleh guru atau *musyrif* (63,3%).

Transformasi *Mahāratul Kalām* Santri

Transformasi kemampuan berbicara bahasa Arab memperoleh persentase rata-rata 87,0% dengan kategori sangat baik. Hasil angket disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Transformasi *Mahāratul Kalām* Santri

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase
1	Kemampuan berbicara bahasa Arab meningkat setelah mengikuti pembelajaran komunikatif	29	1	96,7%
2	Santri lebih percaya diri berbicara bahasa Arab dibanding sebelumnya	28	2	93,3%
3	Santri mampu menyampaikan pendapat dalam bahasa Arab	24	6	80,0%
4	Santri lebih lancar berbicara bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari	24	6	80,0%
5	Santri lebih mudah memahami lawan bicara saat menggunakan bahasa Arab	21	9	70,0%
6	Kosakata bahasa Arab semakin bertambah	30	0	100%



No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju	Persentase
7	Santri lebih berani berbicara tanpa takut salah	25	5	83,3%
8	Santri dapat berbicara bahasa Arab secara spontan	28	2	93,3%
9	Santri mampu menggunakan bahasa Arab sesuai situasi komunikasi	26	4	86,7%
10	Santri merasa kebiasaan berbicara bahasa Arab semakin terbentuk	26	4	86,7%
Rata-rata		87,0%		

Berdasarkan Tabel 3, indikator dengan persentase tertinggi adalah peningkatan penguasaan kosakata (100%), sedangkan persentase terendah terdapat pada kemampuan memahami lawan bicara ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (70,0%). Secara umum, sebagian besar indikator menunjukkan persentase di atas 80%.

Hasil Triangulasi

Hasil triangulasi melalui angket kepada pengurus bahasa dan *musyrifah* menunjukkan bahwa seluruh pengurus bahasa (100%) memberikan respons positif terhadap efektivitas program *bi'ah lughawiyah* dalam mendukung transformasi *mahāratul kalām* santri. Sementara itu, dua orang *musyrifah* menunjukkan kesesuaian jawaban pada sebagian besar indikator, dengan perbedaan pendapat hanya pada frekuensi penggunaan dialog bahasa Arab dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperkuat hasil angket santri bahwa pendekatan komunikatif berbasis *bi'ah lughawiyah* telah diterapkan secara konsisten, meskipun masih terdapat variasi dalam implementasinya di tingkat pengajar.

Pembahasan

Pendekatan Komunikatif dalam Transformasi *Mahāratul Kalām*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 80,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarahkan santri untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, bukan sekadar menguasai kaidah kebahasaan. Tingginya persentase pada indikator penggunaan situasi komunikasi nyata serta cara guru memberikan koreksi tanpa mengurangi keberanian santri menunjukkan bahwa suasana pembelajaran telah mendorong lahirnya interaksi yang komunikatif. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *communicative competence* yang dikemukakan oleh Hymes (1972), yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial. Pandangan tersebut juga didukung oleh Abdul Hamid (2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya diukur dari penguasaan kaidah, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa frekuensi penggunaan percakapan oleh guru serta dominasi praktik berbicara dibandingkan hafalan masih memperoleh persentase yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendekatan komunikatif belum sepenuhnya optimal. Guru masih perlu meningkatkan intensitas kegiatan berbicara sehingga santri



memperoleh kesempatan lebih banyak untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif. Menurut Acep Hermawan (2014), pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus memberikan ruang praktik komunikasi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian materi kebahasaan. Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Khatib (2021) serta Al-Khatib dan Abu-Melhim (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *communicative language teaching* (CLT) sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang aktivitas komunikasi yang autentik di kelas.

Pelaksanaan kegiatan seperti *muhadasah*, dialog berpasangan, diskusi kelompok, dan latihan percakapan menjadi bukti bahwa pendekatan komunikatif telah diterapkan dalam proses pembelajaran. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata kepada santri untuk mempraktikkan kosakata dan struktur bahasa yang dipelajari sehingga kemampuan berbicara berkembang melalui penggunaan bahasa secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mubaligh et al. (2023), Setyawan dan Hasanah (2023), serta Zaid et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif mampu meningkatkan keberanian berbicara, partisipasi aktif, dan kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Fadhlani et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran interaktif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara santri di lingkungan pesantren.

***Bi'ah Lughawiyah* sebagai Ekosistem Transformasi**

Variabel *bi'ah lughawiyah* memperoleh persentase tertinggi, yaitu 91,3%, yang menunjukkan bahwa lingkungan bahasa di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah telah berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara santri. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, pemberian *mufradat*, kegiatan *muhadasah*, pidato bahasa Arab, serta pengawasan penggunaan bahasa oleh pengurus bahasa menjadikan proses belajar berlangsung secara berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar kelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa lingkungan belajar berperan sebagai media pembelajaran yang melengkapi proses pembelajaran formal di kelas.

Temuan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial. Bustomi et al. (2024) menjelaskan bahwa proses *scaffolding* dalam teori Vygotsky memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan melalui bantuan teman sebaya maupun guru. Dalam penelitian ini, proses tersebut terlihat ketika santri yang lebih mahir membantu teman-temannya dalam menggunakan bahasa Arab sehingga proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intensif.

Lingkungan bahasa yang kondusif juga memberikan *exposure* bahasa Arab secara terus-menerus sehingga santri terbiasa mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai situasi komunikasi. Hasil ini mendukung penelitian Zahro (2020), Ulya et al. (2022), Mustofa et al. (2023), serta Wahab dan Nadhira (2024) yang menyatakan bahwa *bi'ah lughawiyah* merupakan faktor utama dalam meningkatkan *mahāratul kalām* karena memberikan kesempatan berlatih secara berkelanjutan. Rahman dan Rashid (2022) bahkan menegaskan bahwa integrasi pembelajaran di kelas dengan lingkungan bahasa menghasilkan peningkatan kemampuan berbicara yang lebih signifikan dibandingkan apabila kedua komponen tersebut diterapkan secara terpisah. Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keteladanan guru dan *musyrifah* dalam menggunakan bahasa Arab masih perlu ditingkatkan agar kualitas *bi'ah lughawiyah* menjadi semakin optimal.



Wujud Transformasi *Mahāratul Kalām* Santri

Transformasi *mahāratul kalām* berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 87%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang nyata pada kemampuan berbicara santri setelah mengikuti pembelajaran berbasis pendekatan komunikatif dan didukung oleh *bi'ah lughawiyah*. Perubahan tersebut tampak pada meningkatnya keberanian berbicara, bertambahnya penguasaan kosakata, kemampuan menyampaikan pendapat secara spontan, serta terbentuknya kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga tercermin dalam perilaku komunikasi santri.

Transformasi yang terjadi tidak hanya berupa peningkatan kemampuan berbahasa, tetapi juga perubahan perilaku komunikasi santri. Kondisi ini sesuai dengan konsep *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (1991), yaitu perubahan cara berpikir dan bertindak sebagai hasil dari pengalaman belajar yang bermakna. Taylor (2007) menjelaskan bahwa transformasi belajar ditandai dengan perubahan kebiasaan, perspektif, dan tindakan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, santri yang sebelumnya cenderung pasif dan takut melakukan kesalahan berubah menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, indikator kemampuan memahami lawan bicara masih memperoleh persentase yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan produktif (*speaking*) berkembang lebih cepat dibandingkan kemampuan reseptif (*listening comprehension*). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab perlu diimbangi dengan kegiatan menyimak yang lebih terstruktur agar perkembangan seluruh keterampilan berbahasa berlangsung secara seimbang. Konsistensi hasil wawancara dengan pengurus bahasa dan *musyrifah* juga memperkuat bahwa transformasi yang terjadi dapat diamati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri sehingga hasil penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Pengaruh Latar Belakang Santri terhadap Transformasi *Mahāratul Kalām*

Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan santri memengaruhi kecepatan perkembangan kemampuan berbicara bahasa Arab. Santri yang berasal dari madrasah atau pesantren umumnya lebih cepat beradaptasi karena telah memiliki dasar kosakata dan struktur bahasa Arab. Sebaliknya, santri yang berasal dari sekolah umum memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran. Perbedaan kemampuan awal tersebut merupakan kondisi yang lazim dijumpai dalam pembelajaran bahasa kedua.

Meskipun demikian, perbedaan kemampuan awal tersebut semakin berkurang setelah seluruh santri mengikuti program *bi'ah lughawiyah* secara intensif. Lingkungan bahasa yang kondusif memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh santri untuk berlatih berkomunikasi sehingga kesenjangan kemampuan dapat diminimalkan melalui interaksi sosial dan pendampingan teman sebaya. Temuan ini kembali memperkuat konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky (1978), bahwa perkembangan kemampuan seseorang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar dan proses *scaffolding* yang



diterimanya. Bustomi et al. (2024) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kolaboratif mampu mempercepat perkembangan kemampuan peserta didik meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa transformasi *mahāratul kalām* di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah merupakan hasil sinergi antara penerapan pendekatan komunikatif di dalam kelas dan penguatan *bi'ah lughawiyah* di lingkungan pesantren. Kombinasi kedua aspek tersebut mampu meningkatkan kemampuan berbicara, membangun kepercayaan diri, membentuk kebiasaan berkomunikasi dalam bahasa Arab, serta mengurangi kesenjangan kemampuan akibat perbedaan latar belakang pendidikan santri. Temuan ini memperkuat pandangan Abdul Hamid (2010) dan Acep Hermawan (2014) bahwa pembelajaran bahasa Arab akan lebih efektif apabila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks nyata serta didukung oleh lingkungan bahasa yang kondusif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga oleh keberhasilan membangun budaya berbahasa yang berkelanjutan melalui *bi'ah lughawiyah*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama yang langsung menjawab tujuan penelitian. Pertama, pendekatan komunikatif telah diterapkan secara efektif di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiyah (80,6%, kategori baik), melalui kegiatan dialog, muhasabah, diskusi, dan situasi komunikasi nyata yang mendorong santri untuk aktif menggunakan bahasa Arab dalam proses pembelajaran. *Bi'ah lughawiyah* berjalan sangat efektif (91,3%, kategori sangat baik) melalui program terstruktur yang mencakup pemberian mufradat harian, muhasabah, pengawasan bahasa oleh pengurus, dan aturan penggunaan bahasa Arab di seluruh lingkungan pesantren, membentuk ekosistem bahasa yang kondusif bagi transformasi kemampuan berbicara santri. Kedua, wujud transformasi *mahāratul kalām* santri (87%, kategori sangat baik) tercermin dalam perubahan mendasar dari kondisi pasif, takut salah, dan bergantung pada hafalan menuju kondisi aktif, percaya diri, dan mampu berkomunikasi secara spontan dalam bahasa Arab. Transformasi ini bukan sekadar peningkatan kuantitatif, melainkan perubahan kualitatif dalam pola, kebiasaan, dan orientasi berbicara santri, sebagaimana divalidasi oleh triangulasi data dari santri, pengurus bahasa, dan musyrifah. Ketiga, latar belakang santri, khususnya pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya, mempengaruhi kecepatan transformasi *mahāratul kalām*, di mana santri berlatar belakang pesantren/madrasah beradaptasi lebih cepat. Namun demikian, intensitas *bi'ah lughawiyah* dan scaffolding dari teman sebaya terbukti mampu meminimalkan kesenjangan tersebut, sehingga seluruh santri dapat berkembang secara bertahap tanpa memandang latar belakang pendidikan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid. (2010). Mengukur Kemampuan Bahasa Arab. Malang: UIN Maliki Press.
- Acep Hermawan. (2014). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Khatib, M. A., & Abu-Melhim, A. H. (2021). *Communicative language teaching in theory and practice: Challenges and solutions*. Journal of Language Teaching and Research, 12(4), 551–560. <https://doi.org/10.17507/jltr.1204.02>
- Bustomi, B., Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran Konstruktivisme dalam Teori Pendidikan Kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4), 16376–16383. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.37551>



- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadhlan, M., Asrori, I., Sutaman, & Setiyadi, A. C. (2024). The Improvement of Students' Arabic Speaking Skills: The Role of Interactive Strategies and the Establishment of a Language Environment. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(2), 161–182. <https://doi.org/10.22219/jiz.v7i2.30137>
- Hymes, D. (1972). On *Communicative competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics* (pp. 269–293). Penguin Books.
- Khatib, M. (2021). Communicative language teaching: Possibilities and problems. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(4), 551–560. <https://doi.org/10.17507/jltr.1204.02>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Mubaligh, A., Sari, R. R., & Novitasari, E. D. (2023). Improving Arabic Speaking Skills Strategies for Islamic Boarding School Students. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(3), 251–264. <https://doi.org/10.22219/jiz.v5i3.21716>
- Mustofa, S., Aziz, R., & Taufiq, W. (2023). Penguatan pembelajaran bahasa Arab melalui lingkungan berbahasa berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.24042/jpba.v10i1.14521>
- Rahman, M. M., & Rashid, M. (2022). Integration of in-class instruction and language environment in improving speaking skills: A meta-analysis. *International Journal of Applied Linguistics*, 32(2), 210–228. <https://doi.org/10.1111/ijal.12375>
- Riduwan. (2013). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan, A., & Hasanah, U. (2023). Efektivitas metode *communicative language teaching* dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Al-Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 117–133. <https://doi.org/10.22373/albayan.v8i2.14632>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, E. W. (2007). An update of transformative learning theory: A critical review of the empirical research (1999–2005). *International Journal of Lifelong Education*, 26(2), 173–191. <https://doi.org/10.1080/02601370701219475>
- Ulya, N. H., Astina, C., & Qorny, A. El. (2022). Implementation of Bi'ah Lughawiyah in Improving Maharah Kalam at Modern Pondok Az-Zahra Al-Gontory Purwokerto. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 174–184. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v2i2.2511>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahab, M. A., & Nadhira, A. (2024). Implementasi bi'ah lughawiyah sebagai strategi peningkatan kalam di pesantren modern. *Tafaquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*, 12(1), 78–94. <https://doi.org/10.52184/tafaquh.v12i1.1089>
- Zaid, A. H. bin, Widyanti, L. N., Ismail, M., & Jannah, D. A. M. (2024). Implementasi Pendekatan Komunikatif (Communication Approach) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 682. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3769>
- Zahro, I. (2020). Pengaruh Lingkungan Bahasa terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Santri. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1). <https://doi.org/10.51339/muhad>